

Azab Kaum Lūt Dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Berbasis Tafsir 'Ilmi)

Muhammad Nuril Fauzan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: M.nuril45@gmail.com

Abstract:

The archaeological findings at Tall el-Hammam are often associated with evidence of a catastrophic event during the time of the Lūt's destruction. The Qur'an describes this event as a warning to future generations, and the discoveries made can be correlated with the Qur'an and studied urgently. This qualitative research project utilized library research techniques to explore how the events described in the Qur'an can be discussed in scientific discourse. Three forms of doom are identified, including lightning sounds, earth turning, and stone rain, which can be researched through the scientific lens of mufasir 'Ilmi. Some believe the event was caused by an erupting mountain, while others argue it was the result of a meteor shower. This study aims to demonstrate the relationship between scholarly interpretation and the scientific discoveries at Tall el-Hammam.

Keywords: Doom, Lūt, Scientific, Tall el-Hammam.

Abstrak:

Penemuan arkeologis Tall el-Hammam sering dikaitkan dengan bukti kejadian dahsyat di masa lampau, yaitu kemusnahan kaum Lūt. Dalam al-Qur'an fenomena tersebut dikenal dengan azab kaum Lūt dan peristiwa tersebut digambarkan sebagai peringatan terhadap umat yang datang setelahnya. Penemuan arkeologis yang ditemukan dapat dicari korelasinya dalam al-Qur'an dan menjadi urgensi dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rentetan kejadian azab yang terjadi di masa lalu, dapat dibahas dalam beberapa diskursus saintifik dan ilmiah. Pada penelitian ini diketahui terdapat tiga bentuk azab, yakni suara halilintar, pembolak-balikan bumi, dan hujan batu. Ketiganya dapat diteliti lewat kacamata ilmiah mufasir 'Ilmi maupun yang bukan untuk dilihat segi ilmiah yang terkandung di dalamnya. Di antara mereka menganggap kejadian tersebut adalah hasil dari gunung meletus dan di antara yang lainnya berpendapat bahwa kejadian tersebut akibat hujan meteor. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara penafsiran ulama dan penemuan-penemuan ilmiah Tall el-Hammam.

Kata Kunci: Azab, Ilmiah, Lūt, Tall el-Hammam.

Pendahuluan

Sisa-sisa reruntuhan kota kuno yang diyakini terletak di Tall el-Hammam baru-baru ini telah ditemukan. Tall el-Hammam sendiri adalah sebuah wilayah arkeologi yang terletak

8 mil dari sungai Jordan yang masuk ke wilayah Laut Mati. Tall el Hammam diperkirakan merupakan salah satu kota yang luas pada masa perunggu saat itu. Ekspedisi yang dilakukan oleh Tall el-Hammam Excavation Project menemukan adanya sisa-sisa peradaban dahulu yang hancur akibat adanya atau hujan meteor. Penelitian arkeologi ini membuktikan bahwa Tall el-Hammam menunjukkan bukti telah terjadinya peristiwa yang dahsyat pada masa lalu. Penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Tall el-Hammam Excavation Project memberikan suatu hasil berupa perkiraan Tall el-Hammam yang hancur dikarenakan adanya hujan meteor sebesar ukuran meteor Tunguska.¹

Penemuan ini banyak dikaitkan dengan peristiwa kehancuran umat Lut pada zaman dahulu. Umat kaum Lut pada waktu itu digambarkan hancur karena hujan batu dari langit. Salah satu ayat yang menggambarkan peristiwa ini dapat dilihat pada Qs. Al-A'raf [7] : 84, yang berbunyi :

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

“Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.”(Qs. al-A'raf /7 :84)

Pada ayat di atas, dapat dilihat bahwa Allah menurunkan hujan batu sebagai bagian dari azab kaum Sodom karena keengganan mereka untuk taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Allah menggunakan lafaz *amṭar* yang maknanya berupa hujan yang memiliki konotasi sebagai azab (al-Aṣḥānī, 2009: 770).² Pemaknaan ayat ini serupa dengan penemuan ilmiah yang ditemukan. Bukti yang terdapat di Tall el-Hammam merupakan bukti yang cukup jelas diidentifikasi dan dapat dikaitkan dengan bukti-bukti Qur'an. Ini menjadi menarik apabila dilihat penafsiran dari mufasir lain tentang tema terkait dan relevansinya dengan penemuan-penemuan ilmiah. Hal ini dapat membantu dalam mengungkap makna-makna al-Qur'an. Terlebih lagi, dalam al-Qur'an, azab yang menimpa kaum Sodom tidak hanya berupa hujan batu saja, tetapi terdapat azab-azab lain yang terjadi pada waktu itu. Misalnya azab yang terdapat pada ayat ini.

Sebelumnya, cerita-cerita dalam al-Quran hanya dijelaskan secara naratif dan deskriptif di dalam buku-buku tafsir. Namun, bila kita melihat dari sudut pandang ulum al-Quran, tujuan dari cerita-cerita tersebut adalah untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Tujuan ini menghasilkan teks-teks yang statis dan kurang berdampak pada perkembangan peradaban manusia. Hal ini disebabkan oleh fokus studi pada kisah al-Quran yang terlalu terbatas pada satu disiplin saja. Dalam istilah yang dipinjam dari Nasr Hamid Abu Zaid, otoritas teks yang didasarkan pada tradisi keagamaan telah membatasi kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru.³ Sebagai akibatnya, produksi teks yang dihasilkan kurang memberikan solusi bagi berbagai masalah kemanusiaan. Untuk keluar dari

¹Ted E. Bunch, dkk. “A Tunguska sized airburst destroyed Tall el-Hammam a Middle Bronze Age city in the Jordan Valley near the Dead Sea”, *Journal Scientific Reports* (September, 2021).

²Rāḡib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Aqur'an* (Damaskus : Dār al-Qalam, 2009), 770.

³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 10–13.

situasi ini, penting untuk terjadi interaksi dialogis antara kisah al-Quran dan sains melalui integrasi yang lebih baik.

Diskusi mengenai integrasi ilmu terus berkembang seiring bergesernya paradigma dalam melihat hubungan antara agama dan sains. *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI* adalah contoh nyata dari upaya pemerintah untuk menghapuskan pemisahan antara agama dan sains. Ini menunjukkan bahwa perdebatan seputar dikotomi ilmu tidak lagi menjadi isu yang penting, baik dalam konsep, teori, maupun penerapan praktis dalam dunia penelitian. Selanjutnya, kehadiran *Tafsir Ilmi* dianggap telah memperkuat posisi sains dalam menjelaskan isi al-Quran. Sains tidak hanya menjadi bukti faktual atas kebenaran al-Quran, tetapi juga berkontribusi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran. Hal ini sebetulnya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, beberapa ilmuwan juga telah menaruh perhatiannya terhadap integrasi ilmu dan agama. Zaghlul al-Najjar, Tanthawi Jauhari, Ahmad Syahatah adalah nama-nama ulama yang mencoba mengintegrasikan kedua hal tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yaitu mencoba menerapkan penafsiran ilmiah terhadap peristiwa azab di dalam Al-Quran dan mengetahui bagaimana pandangan mufasir terhadap peristiwa azab melalui *scope* tafsir ilmi. Penelitian yang dilakukan juga melihat beberapa literatur dan kajian pustaka terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif⁴, Muhammad Abdi Rahim⁵, Mamluatun Nafisah⁶, Mirdad Maulana⁷, dan Kusnadi⁸, menjelaskan mengenai problematika homoseksual dan sejenisnya (LGBT) dengan menggunakan al-Qur'an dalam landasannya, dan tafsir sebagai datanya. Selain yang disebutkan diatas, terdapat pula artikel karya Hasan Zaini⁹, Ali Maulida¹⁰, Yoga Riyandi¹¹, dan Moh. Rosyid¹², yang melakukan penelitian terkait bencana alam umat terdahulu yang terdapat di dalam al-Qur'an. Adapun penelitian Yoga Riyandi, terlihat cukup berbeda dengan penelitian lainnya karena ia menggunakan term varietas azab dalam al-Qur'an dan lebih mengarah kepada bentuk-bentuk azab. Pada segi integrasi sains dengan agama,

⁴Muhammad Arif & Dwi Sukmanila Sayska, "LGBT Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Sunnah." *El-Hikam* Vol. 11, No. 2 (2018).

⁵Muhammad Abdi Rahim & Mirdad Maulana, "Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7 No. 2 (Desember 2019).

⁶Mamluatun Nafisah, "Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT." *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 15, No. 1 (2019): 77-94.

⁷Mirdad Maulana, "Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern." *Tafsire* Vol 8, No. 1 (2020).

⁸Kusnadi & A. Muh Ilham Septian, "Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender) Dalam Al-Qur'an." *Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* Vol. 6, No. 2 (2020).

⁹Hasan Zaini, "Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an." *El-Hekam* Vol. 4, No. 1 (2020).

¹⁰Ali Maulida, "Bencana-Bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 02 (2019).

¹¹Yoga Riyandi, "Varietas Azab Di Dunia Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut: 40)." *Al-Dzjira: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* Vol. 14, No. 1 (2020).

¹²Moh. Rosyid, "Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 20, No. 01 (2020).

terdapat penelitian yang dilakukan oleh Faizin¹³ yang menjelaskan tentang pola integrasi sains dengan agama secara umum. Yusuf Baihaqi¹⁴ melakukan sebuah penelitian spesifik untuk menemukan penggunaan kata dalam kisah al-Quran menjadi bukti nyata keterkaitan sains dan Quran. Faizin¹⁵ juga melakukan penelitian di tahun 2020 yang menjelaskan tentang Kisah Al-Quran dalam Tinjauan Sains.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian atau riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang berupa penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data dan analisa isi sebagai metode untuk menganalisa data. Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang dijadikan sebagai bahan atau sumber utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm dan *Tafsir Ilmi Kemenag RI*.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah berupa kitab-kitab tafsir seperti al-Munīr, Al-Azhar, Fi Zilāl al-Qur’ān, al-Misbah, Al-Tahrīr wa al-Tanwīr dan juga karya-karya lain yang mendukung seperti buku, jurnal, skripsi, disertasi, tesis, atau artikel yang memiliki pembahasan yang serupa dengan tema terkait. Sementara sumber data ayatnya diambil pada ayat-ayat yang mengandung makna terkait, yaitu Qs. al-A’rāf / 7 : 84, Qs. Hūd/11 :83, Qs. al-Hijr / 15 : 73-74, Qs. al-Syu’arā / 26 : 173, Qs. al-Naml / 27 : 58, Qs. al-‘Ankabūt / 29 : 34, Qs. al-Šaffāt / 37 : 136, Qs. al-Zāriyāt / 51 : 33, dan Qs. al-Qamar / 54: 34. Penelitian ini mencoba untuk mengintegrasikan antara sains dengan kisah dalam Al-Qur’an, dengan mengambil objek kejadian azab kaum Lut As.

Azab Kaum Lut Dalam Al-Qur’an

Azab kaum Lūṭ dalam al-Qur’an dibahas pada 9 surat berbeda, yaitu Qs. al-A’rāf / 7 : 84, Qs. Hūd/11 :83, Qs. al-Hijr / 15 : 73-74, Qs. al-Syu’arā / 26 : 173, Qs. al-Naml / 27 : 58, Qs. al-‘Ankabūt / 29 : 34, Qs. al-Šaffāt / 37 : 136, Qs. al-Zāriyāt / 51 : 33, dan Qs. al-Qamar / 54 : 34. Kesembilan ayat yang ditemukan dirangkum memuat informasi mengenai bentuk-bentuk azab yang diturunkan untuk kaum Lūṭ.

No	Ayat	Redaksi Potongan Ayat	Bentuk Azab
1	7:84	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ	Hujan (umum)

¹³ Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25, No. 01 (2017).

¹⁴ Yusuf Baihaqi, "Dimensi Sains Dalam Kisah Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Keakuratan Pemilihan Kata." *Jurnal Aqlam* Vol. 03, No. 02 (2018).

¹⁵ Faizin, "Kisah Al-Qur’an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* Vol. 4, No. 01 (2020).

2	11:82	فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ	Bumi dibalikkan, dan hujan batu <i>sijjil</i>
3	15:73-74	فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ	Suara pekikan, bumi dibalikkan dan hujan batu <i>sijjil</i>
4	26: 173	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ	Hujan (umum)
5	27: 58	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ	Hujan (umum)
6	29: 34	إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجًّا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ	Diturunkan <i>rijz</i> (azab) dari langit
7	37:136	ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَخْرِينَ	Dihancurkan/ dibumihanguskan
8	51:33	لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ	Dikirimkan batu dari <i>tin</i> (tanah liat)
9	54:34	إِنَّا أَرْسَلْنَا حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ	Dikirimkan <i>hasib</i> (kerikil) terbawa angin

Di antara kesembilan surah tersebut, surah yang menyebutkan perihal azab kaum Lūṭ lebih banyak dari pada yang lainnya adalah QS. al-Ḥijr /15, yang berbunyi:

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jungkir-balikan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.” (QS. al-Ḥijr /15 : 73-74)

Penyebutan azab terhadap kaum Sodom terlihat cukup jelas dan *zahir* dalam redaksi ayat. Dua ayat menyebutkan perihal azab kaum Sodom, yakni pada ayat ke- 73, dan di ayat ke-74. Ketiga azab yang disebutkan antara lain: 1. Suara pekikan yang bergemuruh dahsyat. 2. Pembolak-balikkan negeri mereka sehingga bagian atas menjadi di bawahnya. 3. Pelemparan (dihujani) negeri mereka dengan batu dari *Sijjil* (tanah yang mengeras dan membatu dibakar api).¹⁶

Tafsir Azab Kaum Lūṭ Perspektif Tafsir ‘*Ilmi*

Data pada penelitian ini bersumber dari dua buah tafsir ‘*Ilmi*, *Tafsir Ilmi Kemenag RI* dan *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, karangan Tantāwī Jauharī. Penjelasan di dalam

¹⁶ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munir fī al-’Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid VII Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 313.

kedua kitab tersebut, bentuk azab tidak dijelaskan secara detail dan spesifik, dan biasanya hanya berupa pemaknaan ulang secara singkat. Namun, di dalam penafsiran Tantāwī, di salah satu ayat ia menjelaskan mengenai kisah sodom dan kehancurannya dengan penjelasan yang cukup panjang. Sedangkan dalam *Tafsir Ilmi Kemenag RI*, bentuk azab diklasifikasikan menjadi tiga bagian, serupa dengan yang penulis tulis di bagian awal bab ini.

1. Suara Pekikan yang Dahsyat (*Al-Saihab*)

فَأَخَذَهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ

“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.” (QS. al-Hijr / 15 : 73)

Azab ini dimaknai dengan suara halilintar yang menghancurkan Kota Sodom (suara petir yang mengguntur dan menakutkan) yang dimulai pada waktu subuh dan berakhir pada matahari terbit.¹⁷ Dalam referensi lain, Tantawi hanya menafsirkannya dengan *caraimali*, atau hanya secara ringkas saja. Dalam tafsirnya, ia menyatakan: “*al-saihab* adalah suara teriakan atau pekikan Jibril as. di mana keadaan mereka saat itu dalam memasuki waktu *syuruq*.”¹⁸ Tidak ada penafsiran mengenai azab ini dengan cara yang lebih spesifik dan lebih detil lagi. Pun dalam kitab *Tafsir Ilmi Kemenag RI*.

2. Pembolak-balikkan Bumi (*Ja’lu Al-Ar d’Āliyahā Sāfilahā*)

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا مِّنْ سَجِّيلٍ مُّنْضُودٍ

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya negeri kaum Lūt, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar,” (QS. Hūd / 11: 82).

Menurut *Tafsir Ilmi Kemenag RI*, azab yang kedua dijelaskan sebagai ketika keputusan Allah sudah diambil, negeri mereka diubah menjadi terjungkir balik, di mana yang sebelumnya di atas kini menjadi di bawah, dan sebaliknya. Dijelaskan pula selanjutnya, bahwa ambruknya tanah ini menurut para peneliti dan ahli pengetahuan disebabkan karena keluarnya uap-uap dan gas-gas dari dalam bumi, sehingga terjadinya kekosongan pada lapisan bumi dan menjadikan wilayah tersebut ambruk.¹⁹ Penafsiran ini adalah salah satu penafsiran ilmiah yang didapat dari *Tafsir Ilmi Kemenag RI* pada pembahasan mengenai pembolak-balikkan bumi. Pada ayat lain, dalam menjelaskan Qs. al-Syu’arā/ 26 : 173, *Tafsir Ilmi Kemenag RI* menggunakan term lain yaitu negeri yang ditelungkupkan oleh Allah.²⁰ Walaupun memang, maknanya sama dan tidak berbeda.

Pada ayat lain, yaitu Qs. al-‘Ankabūt / 29 : 34, ditafsirkan dengan berupa proses terjadinya azab dimulai dari terjadinya guncangan yang keras, dan tanah menjadi jungkir

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid V (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 258.

¹⁸Tantāwī Jauharī, *Al-Jawābir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid VIII (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 2017), 8.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 454.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VII, 138.

balik. Disusul pula dengan hujan batu dan gempa bumi.²¹ Di sisa penafsiran ayat lain yang berkaitan tentang azab kedua ini, masih dijelaskan secara sama yaitu dengan penafsiran yang singkat dan tidak panjang.

Sedangkan Tantāwī Jauharī, dalam menafsirkan ayat pembolak-balikkan bumi ini, beliau menggunakan penafsiran yang mengatakan jikalau peristiwa ini berupa Tindakan Jibril atas perintah Allah. Dalam tafsirnya, ia berkata : “Jibril membalikkan kota tersebut dan menjadikan yang di bawah menjadi yang di atas, lalu di angkat ke langit dan dijatuhkan.”²² Ini adalah suatu bentuk penafsiran *lafzi* atau berupa penafsiran per-kata. Tantāwī tidak menjelaskan maksud dari bentuk azab yang satu ini secara gamblang. Namun, pada penafsiran Qs. Hūd/11 :83, ia membuat penjelasan analisa yang cukup panjang mengenai sisi ilmiah dan arkeologis yang dapat diungkap dari azab kaum Lūt ini. Penjelasan tersebut akan dibahas pada bagian hujan batu.

3. Hujan Batu

Jika melihat pada penafsiran di dalam *Tafsir Ilmi Kemenag RI*, dapat ditemukan bahwa azab ketiga ini berkaitan dengan kata *Sijjil*. Pada penafsiran terkait Qs. al-A‘rāf / 7 : 84, *Tafsir Ilmi Kemenag RI* menggunakan ayat lain (Qs. al-Hijr / 15 : 73-74) sebagai penguat dan pembantu penafsiran ayat tersebut. Di situ dijelaskan bahwa Allah membinasakan kaum Lūt dengan batu *Sijjil* yang diturunkan dari langit laksana hujan.²³

Sedangkan pada Qs. Hūd/11 :83, kata *Sijjil* di situ ditafsirkan dengan sesuatu yang terbuat dari campuran batu padat dan tanah yang terbakar. Selain itu, *Sijjil* dapat pula diartikan dengan makna ketinggian, di mana batu-batu yang dilemparkan itu berasal dari tempat yang tinggi.²⁴ Allah mengazab kaum Lūt dengan menghujani mereka dengan batu-batu dari tanah yang terbakar hangus secara bertubi-tubi. Sedangkan pada Qs. al-Hijr / 15 : 73-74, bentuk penafsiran pada *Tafsir Ilmi Kemenag RI* tidak dijelaskan secara detail, karena hanya menjelaskan bahwa kaum sodom dihujani dengan batu.²⁵ Di ayat lain, pada Qs. al-Syu‘arā/ 26 : 173, penafsiran mengenai hujan batu juga hanya ditafsirkan secara global dan tidak terperinci. Pada *Tafsir Ilmi Kemenag RI*, hanya dituliskan bahwa Allah menghujani penduduk Sodom dengan batu tanah liat yang dahsyat.²⁶ Penafsiran yang tidak jauh berbeda juga dapat ditemukan pada penafsiran Qs. al-Naml / 27 : 58, Qs. al-‘Ankabūt / 29 : 34, dan Qs. al-Zāriyāt / 51 : 33. Namun, pada penafsiran terhadap Qs. al-Ṣaffāt / 37 : 136, *Tafsir Ilmi Kemenag RI* menggunakan penafsiran dengan bentuk lain, yakni negeri tersebut dilanda

²¹Ibid, 396.

²²Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur‘ān al-Karīm*, Jilid XIII, 168.

²³Tambahan catatan mengenai ayat di atas, di dalam *Tafsir Kemenag RI*, dituliskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan bagaimana batu dari bumi tersebut diangkat dan diturunkan layaknya hujan. Atau bagaimana batu tersebut terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya, atau batu tersebut berasal dari pecahan bintang. Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*, Jilid III, 394-395.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 452.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*, Jilid V, 258.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*, Jilid VII, 138.

topan besar yang membawa batu-batu sehingga menghancurkan dan menguburkan negeri tersebut.²⁷ Di satu ayat lain, yaitu Qs. al-Qamar / 54 : 34, penafsiran memiliki keserupaan dengan penafsiran pada Qs. al-Şaffāt / 37 : 136, di mana Allah mengirimkan mereka angin puting beliung yang menerbangkan batu-batu.²⁸

Pada kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, bentuk penafsiran terhadap pemaknaan hujan batu sebetulnya tidak jauh berbeda dengan apa yang ditemukan pada *Tafsir Ilmi Kemenag RI*. Hujan batu pada ayat-ayat mengenai azab Lūt ditafsirkan dengan hujan yang dahsyat (*Sijjil* dan tanah liat yang terbakar)²⁹, *Sijjil* yang berasal dari Sankakala yang bertubi-tubi³⁰, bebatuan yang menghancurkan penghuni dan musafir daerah tersebut³¹, azab (dalam bentuk umum)³², atau tanah liat yang direbus.³³ Walaupun demikian, Tantāwī telah membuatsatubahasan terkait kisah Sodom dan Gomorrah. Pembahasan yang diangkat oleh Tantāwī mengarah kepada bukti arkeologis dan penunjukkan bahwa kejadian ini benar terjadi. Dalam tafsirnya tersebut, Tantāwī banyak merujuk kepada Dr. Albright³⁴ yang menyatakan bahwa perkiraan kota Sodom dan Gomorrah serta tiga kota lain yang hancur terletak di daerah Jordan (lembah Jordan dan tepian Laut Mati).³⁵ Dan perkiraannya adalah pada abad ke-19 SM, atau 4000 tahun yang lalu, di daerah Palestina terdapat adanya peradaban yang tinggi di mana itu menjadi salah satu data yang disajikan.

Pada dasarnya, dalam peristiwa Sodom dan Gomorrah tidak ditemukan adanya bekas-bekas kejadian maha dahsyat tersebut, namun Dr. Albright berhasil menemukan dan membuka bukti peninggalan atas kebenaran kisah tersebut. Di mana ia menunjuk kepada suatu tempat yang bernama Bāb al-Dirā' dengan ditemukannya beberapa bekas atau sisa bangunan/tiang-tiang yang diperkirakan tempat terjadinya kejadian Sodom dan Gomorrah. Selain itu, Tantāwī juga banyak menampilkan contoh yang serupa dengan peristiwa yang terjadipadasaat itu. Ia menampilkan beberapa kejadian alamiah yang terjadi seperti peristiwa Gunung Krakatau di antara Jawa dan Sumatra, atau Gunung Tarawera di Selandia Baru.

Pendapat ilmiah lain yang dikemukakan oleh Tantāwī, adalah ketika ia memberikan perumpamaan lain mengenai peristiwa pembalikan bumi. Menurut beliau, peristiwa Sodom dan Gomorrah banyak sekali terjadi mirip dengan peristiwa pembalikan geologi dalam sejarah bumi bulat. Ia juga menambahkan, bahwa peristiwa itu diakibatkan oleh gunung meletus yang membanjiri dan menenggelamkan kota-kota tersebut. Beliau mengatakan

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qurʾān dan Tafsirnya*, Jilid VIII, 318.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qurʾān dan Tafsirnya*, Jilid IX, 579.

²⁹Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Jilid IV, 190.

³⁰Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Jilid VI, 168.

³¹Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Jilid XIII, 208.

³²Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Jilid XIV, 120.

³³Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Jilid XXIII, 119.

³⁴Dalam pencarian dan penelusuran terkait nama tersebut penulis belum mampu menemukan nama yang paling benar dan konkrit. Karena dalam kitabnya, Tantāwī menggunakan Bahasa Arab dengan nama (الدكتور اولبرايط).

³⁵Tantāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Jilid III, 88-89.

bahwa peristiwa yang terjadi jika dilihat dari peta, maka akan terbentuk garis yang membentang dari Laut Jalil, lembah Jordan, Laut Mati, Laut Merah dan ini dinamakan Munkhafis Eritrea. Sehingga, karena kurun waktu yang lama, bola bumi mengalami perubahan sehingga ada tempat yang lebih tinggi atau rendah daripada yang lainnya.³⁶

Penafsiran Ilmiah Azab Kaum Lūt Dalam Beberapa Kitab Tafsir Bercorak Lain

Untuk menambah perluasan makna dan pencarian makna lain, penulis juga mencoba untuk menelusuri perihal azab kaum Lūt dalam beberapa kitab tafsir yang memiliki indikasi penafsiran ilmiah meskipun bercorak dominan lain yang dijelaskan berikut ini.

1. Suara Pekikan yang Dahsyat (*Al-Saiḥah*)

Merujuk pada penafsiran pada beberapa kitab tafsir, seperti misalnya *Al-Saiḥah* yang dimaksud dalam redaksi ayat di atas oleh Wahbah al-Zuhailī dimaknai dengan suara pekikan yang maha dahsyat Jibril, yang berupa suara keras mengguntur atau disebut dengan *sā'iqah*.³⁷ Beberapa mufasir lain juga mengatakan bahwa suara keras tersebut merupakan suara dari malaikat Jibril (teriakan Jibril). Di antara yang menulis hal ini dalam tafsirnya antara lain seperti Ibn 'Atiyah, Abū Sa'ūd, Ibn Juzai, Abū Hayyan, al-Alūsī, al-Rāzī dan yang lainnya. Al-Sya'rāwī mengatakan bahwa suara teriakan tersebut adakalanya mirip dengan term *al-tāḡiyah*, yakni suara keras yang menghancurkan kaum Tsamūd dalam Qs. Al-Hāqqah /69: 5. Suara keras pada Qs. Al-Hāqqah /69: 5, ditafsirkan pula dengan badai petir yang amat keras dan mirip dengan peristiwa di atas. Namun, menurut Abū Hayyān, dengan mengutip perkataan Ibn 'Atiyah, suara tersebut tidak serupa dengan suara pekikan yang menghancurkan kaum Tsamūd, namun hanya berupa suara pekikan yang memberikan ketakutan.³⁸ Dan jika dikaitkan dengan suara Jibril, dalam tafsirnya, al-Rāzī mengutip ahli makna yang mengatakan bahwa pada hal yang demikian jika terdapat dalil yang kuat maka boleh dikatakan sedemikian rupa, namun jika tidak maka tidak ada dalalah dalam ayat tersebut melainkan hanya suara keras yang menghancurkan.³⁹

2. Pembolak-balikkan Bumi (*Ja'lu Al-Ard 'Āliyahā Sāfilahā*)

Quraish Shihab memberikan komentar mengenai azab yang terjadi pada kaum Lūt. Menurutny, selain menyebutkan kehancuran total yang diderita mereka, terdapat sebab dan musabab yang memiliki keserupaan di antara keduanya. Hal itu dapat dilihat pada pemutarbalikkan fitrah oleh kaum Lūt (dengan homoseksual yang keji dan kotor), yang harusnya mereka curahkan pada kesucian dengan lawan jenis.⁴⁰ Sehingga azabnya disesuaikan

³⁶ Ibid, 89-90

³⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid VII Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 313.

³⁸ Abū Hayyān, *Al-Bahr al-Mubīn*, Jilid 5 (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 450.

³⁹ Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, Jilid 19 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 207.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid VII, 153.

dengan perilaku mereka, yang memutarbalikkan fitrah dan diazab dengan pemutarbalikkan bumi mereka. Hal ini juga disinggung Sayyid Qutb dalam *Fī ilāl al-Qurʾān*-nya, dengan mengatakan bahwa pembalikan bumi sesuai dengan keterbalikan fitrah mereka dari manusia ke binatang.⁴¹

Beberapa ulama menafsirkan ayat mengenai pembalikan negeri dan bumi tersebut dengan peristiwa Jibril yang mengangkat negeri tersebut dengan sayapnya, dibalikkan dan dibawa ke langit lalu setelah itu dijatuhkannya negeri dan bumi Sodom dan sekitarnya. Di antara yang menafsirkan dengan peristiwa tersebut antara lain: al-Qurtūbī, ibn Juzay, al-Alūsī, al-Rāzī, Ibn ‘Atiyah, Abū Hayyān, al-Wāhidī, Abū Sa‘ūd, al-Suyūti, dan lain-lain. Pernyataan mereka tersebut merujuk pada riwayat yang disampaikan oleh Ibn ‘Abbas.

Mutawalli al-Sya'rāwī memberikan penafsiran ayat tersebut dengan mengutip ayat lain, yakni Qs. Al-Najm /5: 53. Yang berbunyi:

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ

“Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Lūt).” (Qs. Al-Najm /53: 53).

Menurut beliau, *al-mu'tafikāt* dinamakan demikian karena diderivasi dari kata *ifkun* yang artinya adalah kebohongan. Kebohongan adalah tindakan memutarbalikkan sesuatu (dari kebenaran menjadi ketidakbenaran atau sebaliknya).⁴² Dan *al-Mu'tafikāt* yang dimaksud adalah kota-kota kaum Lūt yang dibinasakan dan diputarbalikkan, memiliki makna yang sama dengan kebohongan.

Wilayah yang ditenggelamkan dan dibumihanguskan merupakan wilayah Sodom. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya (beliau bahkan menulis juga di *Tarikh al-Anbiyā*-nya). Dalam penafsiran Ibn Katsir, kata *‘aliyahā* yang dimaksud pada ayat di atas adalah Kota Sodom yang merupakan kota atau wilayah terbesar di daerah tersebut.⁴³ Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa tidak hanya Sodom yang dihancurkan, namun terdapat wilayah-wilayah lain yang juga demikian. Al-Alūsī menyebutkan lima kota yang termasuk kedalam *al-mu'tafikāt*, yaitu : Mai'ah, Sa'rah, Ashrah, Duma, dan Sodom.⁴⁴ Di antara yang lainnya ada yang mengatakan pula ada 7 kota yang dihancurkan, ada pula 4 kota, dan lain sebagainya.

Peristiwa penjungkirbalikan bumi ini juga memantik penafsiran yang bercorak ilmiah. Misalnya seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb, bahwa gambaran mengenai azab tersebut mirip dengan fenomena gunung berapi atau gempa bumi yang menenggelamkan segalanya.⁴⁵ Hal ini juga dikutip Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*-

⁴¹Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qurʾān*, Jilid VI, Juz XII Terj. As'ad Yasin, 263.

⁴²Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī* (Cairo: Akhbar al-Yaum, 1991), 6585

⁴³Ismā'īl ibn Katsir, *Tafsir al-Qurʾān al-Azīm* (Beirut Dār Ibn Hazm, 2000), 968.

⁴⁴Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, Jilid 12 (Beirut: Dār Ihya' Turats al-Arabi, T.t.) 112.

⁴⁵Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qurʾān*, Jilid VIII, Juz XIX Terj. As'ad Yasin, 365.

nya. Selain kedua tokoh tersebut, terdapat Hamka yang mengatakan bahwa pembolak-balikkan negeri tersebut mungkin berupa gempa bumi atau longsor.⁴⁶

3. Hujan Batu

Term hujan dalam Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada *matar* ataupun *imṭār* (azab), melainkan terdapat kata lain yang bermakna serupa dengan konteks yang berbeda. Dalam artikel Asrul Azam Shafie, dkk. yang berjudul "Makna Perkataan Hujan Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Konteks Situasi", di situ dijelaskan ada sekitar 12 term yang memiliki makna hujan. Kedua belas term tersebut antara lain: *al-matar*, *al-wābil*, *al-gaits*, *al-sayyib*, *al-tāl*, *al-wadq*, *al-husbān*, *al-samā*, *al-rizq*, *al-rahmah*, *al-ma'*, dan *al-raj'*.⁴⁷ Delapan dalam term *haqiqi* dan sisanya adalah term *majāzi*. Dan mayoritas term tersebut berkonteks hujan pada umumnya yang berupa fenomena alam.

Jika dilihat pada konteks ayat di atas, makna hujan yang dimaksud adalah hujan batu. Hasbi dalam *Tafsir an-Nur* mengatakan bahwa *matar* yang dimaksud adalah hujan bebatuan yang disertai dengan puting beliung.⁴⁸ Pernyataan ini serupa dengan yang disampaikan oleh Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qurān*-nya.⁴⁹ Terdapat pula ayat lain yang memiliki redaksi azab serupa dengan Qs. al-A'raf /7: 84, yakni pada Qs. al-Syu'arā/26: 173 dan Qs. al-Naml /27: 58.

Untuk memudahkan dalam memaknai pengertian *matar* yang berupa hujan batu, pembahasan dikembalikan kepada Qs. al-Hijr/15: 74, Karena pada redaksi ayat tersebut, bentuk hujan yang berupa hujan batu lebih jelas terlihat. Jika dilihat dari redaksi ayat pada Qs. al-Hijr/15: 74, terdapat term yang digunakan sebagai penjelas kata *matar*, yaitu kalimat *hijarah min Sijjil*.

Selain seperti apa yang sudah dipaparkan, terdapat beberapa redaksi lain yang memberi isyarat mengenai azab berupa hujan batu ini. Hal ini terdapat pada Qs. Al-Qamar /54: 34, yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ

“Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Lūt. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing.” (Qs. al-Qamar /54: 34)

Menurut Wahbah al-Zuhailī, *hāsib* sendiri bermakna angin badai yang melempari bebatuan segenggam tangan.⁵⁰ Sedangkan menurut Quraish Shihab, angin tersebut

⁴⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 1982), 3520.

⁴⁷Azam Shafie, dkk, “Makna Perkataan Hujan Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Konteks Situasi,” *Jurnal Kemasyarakatan*, Vol. 15, No. 1 (2017): 75-80.

⁴⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 2, cet. II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1434.

⁴⁹ Ibid

⁵⁰Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid XIV Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 205.

membawa bebatuan dari bumi dan diterbangkan ke atas.⁵¹ Hal ini juga dipaparkan oleh Ibn ‘Āsyūr dengan mengatakan bahwa terdapat angin yang membawa dan melontarkan batu dari ketinggian yang amat jauh yang diangkat dari bumi.⁵²

Selain Qs. al-Qamar/54: 34, ayat berikut juga menjelaskan mengenai azab kaum Lūt, meskipun bentuknya adalah azab yang umum. Hal ini termaktub dalam Qs. al-‘Ankabūt/29: 35, yang berbunyi :

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.”(Qs. al-‘Ankabūt /29: 35)

Kata *rijz* pada ayat di atas dimaknai dengan azab yang diturunkan kepada kaum Lūt. Suatu azab yang membuat gelisah yang diazabnya. al-Rāzī menafsirkan kata *min al-samā* dengan suatu perintah azab yang diturunkan dari langit, yang perintahnya tersebut langsung dari Allah Swt (al-Rāzī, 1981: 54).

Setelah penelitian yang melibatkan beberapa kitab Tafsir mengenai tema ini, ditemukan beberapa penafsiran ilmiah terkait azab kaum Lūt.⁵³ Misalnya Hamka, yang menafsirkan fenomena azab di atas dengan fenomena gunung berapi. Dalam tafsirnya, suara dahsyat yang dimaksud adalah suara letusan gunung meletus, peristiwa hujan batu digambarkan dengan lahar yang keluar dari gunung berapi, dan pembalikan bumi digambarkan dengan gempa bumi dan tanah longsor.⁵⁴ Selain Hamka, terdapat Sayyid Qutb⁵⁵, Quraish Shihab⁵⁶ atau Ibn ‘Āsyūr⁵⁷ yang berpendapat demikian. Adapun Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa bisa saja hujan batu itu terjadi akibat angin kencang atau pecahan meteorit yang jatuh ke bumi.⁵⁸

Kesesuaian Bentuk-bentuk Azab Kaum Lūt dengan Diskursus Saintifik

Peristiwa azab pada pembahasan sebelumnya, terbagi menjadi dua pendapat yang memiliki keterkaitan dengan fenomena ilmiah yang terjadi. Pendapat yang dimaksud antara lain:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa penyebab hujan batu adalah angin kencang atau pecahan meteorit. Pendapat ini disampaikan oleh Wahbah al-Zuhaili.

⁵¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 472.

⁵²Muhammad Tāhir ibn ‘Āsyūr, *al-Tabrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 27 (Tunis : Dār al-Tunisiyah, 1984), 207.

⁵³Penafsiran ilmiah yang dimaksud memang bukan merupakan penafsiran dari tafsir ilmi, melainkan penafsiran yang mengarah pada corak ilmi. Meskipun berasal dari corak tafsir lain.

⁵⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3519.

⁵⁵Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, Jilid VI, Terj. As’ad Yasin, 263-264.

⁵⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 317.

⁵⁷Muhammad Tāhir ibn ‘Āsyūr, *al-Tabrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 27, 6.

⁵⁸Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid IV Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 518.

2. Pendapat yang menyebutkan bahwa peristiwa hujan batu adalah fenomena alam berupa gunung meletus. Pendapat ini disampaikan oleh Hamka, Tantāwī Jauharī, Quraish Shihab, Sayyid Qutb, Ibn ‘Āsyūr dan lainnya.

Pendapat pertama adalah pendapat ini disampaikan oleh Wahbah az- Zuhailī, dalam kitab karangannya yang bernama *Tafsir al-Munir*. Menurut beliau, hujan yang terjadi pada kaum Sodom bisa bermakna hujan akibat pecahan meteorit atau karena angin yang sangat kencang (al- Zuhailī, 2013: 518. Meteorit yang sampai ke bumi tersebut, menghantam wilayah Sodom menjadi hancur dan tidak tersisa (dibumihanguskan).

Meteorit yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhailī, dapat kita temukan korelasinya dengan Asteroid, meteor dan meteoroid. Keempat istilah tersebut sebetulnya memiliki pemaknaan yang berbeda satu sama lain. Nadiah Thayyarah, mendefinisikan meteor dengan benda-benda langit yang kecil, bergerak dengan kecepatan 25 kilometer per detik, dan akan terbakar dan hangus ketika menyentuh atmosfer bumi akibat gesekan yang besar terjadi antara keduanya (Thayyarah, 2014: 397). Sedangkan untuk meteoroid, ia mendefinisikannya dengan bebatuan luar angkasa yang berukuran besar dan padat, terbentuk dari sekitar 90 persen besi dengan berbagai macam bentuk dan ukuran. Walaupun meteoroid berukuran besar, namun ukuran tersebut tidak melebihi ukuran asteroid, yang biasanya disebut dengan planet kecil. Sedangkan meteorit adalah pecahan dari meteor yang terbakar dan masih tersisa dari gesekan dengan atmosfer hingga menghantam bumi. Jadi, pecahan meteoroid yang terbakar akan menjadi meteor dan jika pecahan tersebut menembus hingga jatuh ke wilayah bumi, disebut dengan meteorit.

Jika pengertian meteorit seperti ini, maka akan menjadi sesuai dengan penafsiran yang disampaikan oleh Wahbah al-Zuhailī. Untuk memperkuat penafsiran dari al- Zuhailī, perlu untuk ditambahkan penafsiran yang berkaitan dengan *hijārah min Sijjil*. Ini menjadi penting karena, nantinya akan ditemukan sebuah keserasian dan relasi dari informasi-informasi yang disampaikan. Pada pemaknaan *hijārah min Sijjil*, al-Rāzī misalnya, menempatkan pendapat pertama dengan pemaknaan batu tersebut yang berasal dari Bahasa Persia.⁵⁹ Pendapat ini lebih banyak dikemukakan oleh Sahabat dan Tabiīn. Dari golongan sahabat, yakni Ibn ‘Abbās, dan golongan tabiīn misalnya Mujāhid, Qatādah, dan lainnya (al-Tabārī, 526).

“Telah berkata kepadaku Muhammad ibn ‘Amr dan dia berkata, telah berkata kepada kita Abū‘Asim dia berkata, telah berkata kepada kita Isā, dari Ibn Abi Najib, dari Mujāhid, yang mengatakan : (min Sijjil), dengan Bahasa Persia, yang pertama bermakna batu dan yang terakhir bermakna *ṭīn* (tanah liat).”⁶⁰

Dari Riwayat yang disampaikan di atas, makna *Sijjil* berarti sebuah batu yang memiliki unsur tanah liat di dalamnya, dan memungkinkan terdapatnya unsur lain yang

⁵⁹Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Gaib*, Jilid 18 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 39.

⁶⁰Ibn Jarīr al-Tabārī, *Tafsir Tabārī: Jāmi’ al-Bayān min Ta’wīlī ay al-Qur’ān*, Jilid 12, Cet. I (Cairo: Badar Hijr), 526.

menyusun batuan tersebut. Tanah liat jika diteliti dari unsur substansi yang menyusunnya, terbentuk dari beberapa jenis mineral. Pembahasan ini dapat dihubungkan dengan penemuan galian yang diperkirakan merupakan bekas-bekas azab di daerah Tall-el Hammam, yang mengindikasikan terdapatnya sekitar 38 elemen, mineral dan material lainnya.⁶¹ Jika melihat contoh lain misalnya, meteor Winchcombe yang jatuh di wilayah Cotswold di mana unsur pembentukannya sebagian besar adalah tanah liat. Ini dapat menjadi data dan memberikan afirmasi kepada pemaknaan *Sijjil* yang bermakna batu dari tanah liat yang terbakar. Tidak hanya itu, jika melihat kepada pemaknaan kata *Sijjil* yang disampaikan oleh Abū al-‘Āliyah dan Abū Zaid, mereka mengatakan bahwa *Sijjil* adalah batu dari *samā’ al-dunyā* atau langit bumi.⁶² Terdapat kemungkinan langit bumi yang dimaksud adalah luar angkasa yang mengandung banyak bebatuan baik asteroid, ataupun meteoroid.

Kata terbakar atau dimasak pada beberapa penafsiran⁶³, sebetulnya dapat dibuat korelasinya dengan peristiwa ketika meteor jatuh dan melewati langit bumi (atmosfer). Ketika benda langit tersebut jatuh, terdapat gesekan yang amat besar di antara keduanya sehingga menimbulkan api dan batu langit yang jatuh tersebut menjadi terbakar. Sehingga penafsiran kata *Sijjil* yang bermakna *tin al-mutahajjir* atau tanah liat yang terbakar mungkin bermaksud seperti ini.

Penafsiran yang disampaikan oleh al-Zuhaili⁶⁴, akan lebih kuat jika melihat kepada bukti arkeologis yang terdapat di wilayah Tall el-Hammam. Penemuan arkeologis di Tall el-Hammam menyatakan bahwa daerah tersebut pernah terjadi sebuah fenomena dahsyat berupa ledakan kosmik yang menghancurkan peradaban di wilayah tersebut, yang diyakini merupakan wilayah kota Sodom pada masa lalunya. Data hasil temuan menyatakan bahwa sebuah benda langit (meteorit) jatuh dan membumihanguskan wilayah tersebut, dengan ukuran meteor yang lebih besar dari apa yang pernah terjadi di Tunguska, Rusia dengan energi yang lebih besar dari 22 megaton dan ukuran lebih dari 50 m luas bolide. Bolide dalam istilah astronomi adalah objek langit pembuat kawah di bumi.

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang dipimpin oleh Dr. Steven Collins di Tall el-Hammam Excavation Project menemukan terdapat di antaranya 14 bukti dalam investigasi Tall el-Hammam. Menurut mereka, mereka menyimpulkan bahwa peristiwa yang terjadi ini diikuti oleh gelombang ledakan bersuhu tinggi dan berkecepatan tinggi yang menghancurkan dan menghancurkan dinding bata lumpur di seluruh kota, meratakan kota, dan menyebabkan kematian manusia yang luas.⁶⁵ Jika seperti ini, maka pernyataan ulama tafsir yang mengatakan bahwa bebatuan yang turun disertai dengan api dan belerang

⁶¹Ted E. Bunch, dkk. "A Tunguska sized...", 6.

⁶²Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātih al-Gaib*, Jilid 18, 39.

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3519.

⁶⁴Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid IV Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, 518.

⁶⁵Ted E. Bunch, dkk. "A Tunguska sized...", 57.

menjadi suatu kemungkinan. Di dalam Al-Qur'an, terdapat satu ayat yang menerangkan bahwa bebatuan yang jatuh berukuran segenggam tanah⁶⁶. Hal ini dapat dilihat pada Qs. al-Qamar/54: 34. untuk menghubungkan ayat ini dengan penelitian Tall el-Hammam, dapat diilustrasikan dengan pecahan-pecahan meteorit yang bergesekan dengan atmosfer bumi. Gesekan tersebut menghasilkan pecahan-pecahan batu yang lebih kecil dari bagian utamanya, terlebih lagi batu tersebut terbakar dan bersifat destruktif.

Pembahasan mengenai pendapat yang mengatakan meteorit akan berkaitan dengan pendapat yang mengatakan jika hujan batu yang dimaksud adalah letusan gunung berapi. Hamka dengan gamblang menjelaskan pendapat mengenai fenomena azab yang terjadi pada kaum Lūt, dimulai dari suara pekikan yang berupa letusan gunung Meletus, lalu pembalikan bumi yang berupa gempa bumi dan longsor, dan hujan batu yang berupa lahar yang keluar dari gunung berapi.⁶⁷ Pendapat yang sama juga disampaikan Quraish Shihab, Sayyid Quṭb, dan juga Ibn 'Āsyūr. Secara ilmiah, penafsiran yang disampaikan oleh mereka bisa jadi dapat dibuktikan kebenarannya. Salah satu peneliti bernama Werner Keller yang menyatakan bahwa daerah Sodom adalah daerah patahan yang mungkin saja ketika turunnya azab, terjadi gempa bumi yang membuat gas-gas dari dalam perut bumi keluar dan menyebabkan fenomena vulkanik. Patahan yang dimaksud adalah sebuah patahan yang berasal dari gunung Taurus, di Turki.

Hal ini juga serupa dengan yang terdapat di dalam *Tafsir Ilmi Kemenag RI* dan juga dalam *Al-Jawābir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Tantāwī Jauhārī, menjelaskan jika kemungkinan tempat terjadinya kejadian maha dahsyat tersebut adalah *Bāb al-Dirā'*, di mana ia banyak mengutip pendapat dari seorang ilmuwan yang mencoba menjelaskan fenomena tersebut. Ia menjelaskan jika fenomena yang terjadi pada Sodom dan Gomorrah memiliki banyak keserupaan dengan kejadian yang terjadi di bumi. Misalnya, ketika ia mencoba membuat analogi peristiwa Sodom dan Gomorrah dengan beberapa peledakan gunung meletus, seperti Gunung Krakatau dan Gunung Tarawera.⁶⁸ Akan tetapi, penelitian ini juga masih menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan peneliti sejarah dan arkeologi. Tidak sampai situ, Tantāwī juga menuliskan mengenai Danau Lūt yang menenggelamkan Sodom dan Gomorrah. Beberapa mengatakan bahwa *Bāb al-Dirā'* bukan merupakan tempat terjadinya kejadian Sodom dan Gomorrah, tapi berada di tempat yang lain.

Penelitian yang menyatakan bahwa kejadian pada waktu itu adalah letusan gunung vulkanik diperbaharui dengan penelitian Tall el-Hammam, yang menyebut bahwa kejadian vulkanik bisa terjadi namun dengan persentase kurang dari kejadian ledakan kosmik meteor. Mereka memberikan penjelasan mengenai hal ini, bahwa suhu sebagian besar magma berada di kisaran 700-1300 °C, tetapi suhu magma *komatit* kadang-kadang dapat mencapai 1600 °C. Temperatur ini dapat menjelaskan zirkon yang meleleh tetapi terlalu rendah untuk

⁶⁶Batu segenggam tangan atau kerikil adalah makna dari kata *hasib* secara kebahasaan.

⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3519.

⁶⁸Tantāwī Jauhārī, *Al-Jawābir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid III, 88-89.

meleleh atau secara mekanis mengejutkan butiran kuarsa. Juga, vulkanisme tidak pernah terbukti menghasilkan bola besi tinggi, seperti yang ditemukan di Tall el-Hammam.⁶⁹ Di samping itu, menurut mereka tidak terdapat bukti apa pun yang mereka temukan akan terdapatnya aktivitas dan bekas vulkanik di area Tall el-Hammam. Oleh karena itu, pendapat tentang *Bāb al-Dirā'* masih perlu diteliti lagi keakuratan dan bentuk-bentuk arkeologis di wilayah tersebut. Namun, mayoritas sepakat bahwa kejadian maha dahsyat yang terjadi di masa lalu tersebut benar-benar terjadi dan tempatnya adalah di wilayah yang dilalui antara Syria dan Syam, yakni wilayah-wilayah di Yordania.

Kedua pendapat tersebut bisa jadi bertolak belakang, namun bisa jadi keduanya pernah terjadi. Zat-zat yang di dalam bumi keluar terlebih dahulu lalu disusul dengan jatuhnya meteor dari langit. Sehingga, apa yang ditemukan pada penelitian paling terakhir ini adalah bukti-bukti kejadian meteor, dan tidak menemukan bukti dari kejadian vulkanik pada masanya. Atau, bahwa kejadian yang terjadi pada saat itu memanglah berupa meteorit yang jatuh dan menghujam wilayah Sodom dan sekitarnya. Namun, terdapat kemungkinan lain pula yang dapat disertakan dalam penelitian ini. Pemahaman terhadap fenomena azab dan penafsiran Wahbah sebetulnya bisa dijadikan suatu rentetan azab. Hujan batu yang turun atau *hijārah min Sijjil* berupa hujan meteor, lalu menghantam bumi dan menyebabkan suara dentuman keras, dan azab ini ialah *al-saihab*. Lalu akibat batu yang menghantam bumi, menyebabkan terjadinya gempa dan guncangan tanah yang berakibat juga longsor. Untuk yang terakhir ini, ialah *ja'alnā 'āliyahā sāfilahā*. Rentetan azab tersebut dapat dipahami dengan sedemikian rupa, jika penyebutan azab tersebut bukanlah berupa suatu rentetan azab yang tertib, namun berupa penyebutan macam-macamnya.

Kesimpulan

Pertama, terdapat tiga bentuk azab kaum Lūt yang tertera dalam Al-Qur'an. Azab yang pertama disebutkan adalah berupa suara pekikan yang keras (*al-saihab*), lalu yang kedua adalah penjungkirbalikan bumi (*Ja'lu al-ard 'āliyahā sāfilahā*), dan yang terakhir berupa hujan batu (*imtār al-hijārah*). Pada *Tafsir Kemenag RI* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, dijelaskan bahwa ada tiga azab yang terjadi seperti di atas. Pada kedua tafsir tersebut, terdapat indikasi bahwa kejadian tersebut akibat gunung meletus atau peristiwa pecahnya tanah dan keluarnya gas-gas dari sana dan menenggelamkan penduduk kaum Sodom dan Gomorrah. *Kedua*, fenomena ilmiah dan diskursus saintifik dapat memberikan penjelasan yang relevan terhadap kedua dan ketiga azab yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Suara keras yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bunyi petir atau ledakan gunung. Azab penjungkirbalikan bumi dapat diartikan sebagai gempa bumi atau tanah longsor, yang biasanya disertai dengan suara keras. Azab hujan batu dapat ditafsirkan sebagai turunnya batu dari *Sijjil*, yang dapat berupa campuran tanah liat yang

⁶⁹Ted E. Bunch, dkk. "A Tunguska sized...", 53.

keras atau sebuah gunung atau tempat di langit bumi. *Ketiga*, dalam menghubungkan dan memahami azab kaum Lūt khususnya dalam bentuk azab hujan batu dengan penemuan arkeologis Tall el-Hammam sebagai bekas peninggalan yang dikatakan sebagai kota Sodom, dapat ditafsirkan dengan penafsiran yang mengatakan jika kejadian tersebut adalah akibat jatuhnya meteorit. Penafsiran yang paling kuat dengan bukti arkeologis kehancuran kota tersebut adalah penafsiran Wahbah al-Zuhaili. Karena dalam proyek Ekskavasi yang dilakukan di wilayah tersebut, dikatakan terdapat kejadian dahsyat berupa ledakan kosmik yang menyebabkan oleh jatuhnya meteor ke bumi yang menghancurkan dan membumihanguskan kota dan wilayah tersebut. Sedangkan pada penafsiran Tafsir *Ilmi*, nampaknya cukup berbeda dengan penemuan ini.

Daftar Pustaka

- Arif, M. Sayska, &. Sukmanila, Dwi. "LGBT Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunnah" *Jurnal El-Hikam :Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. XI No. 2(2018).
- Baihaqi, Yusuf. "Dimensi Sains Dalam Kisah Al-Qur'an Dan Relevansinya DenganKeakuratan Pemilihan Kata." *Jurnal Aqlam* Vol. 03, No. 02 (2018).
- Faizin. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25, No. 01 (2017).
- . "Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)" *Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1(2020).
- Kusnadi, Septian, &A. Muh. Ilham. "Isu LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual & Transgender) Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Mimbar : Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Robani*, Vol. 06, No. 02(2020).
- Maulana, M. "Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern" *Jurnal Tafsire*, Vol. 8 No. 1(2020).
- Maulida, A. "Bencana Alam Pada Umat-Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 04 No. 02(2019).
- Nafisah, M. "Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT" *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*(2019).
- Rahim, Muhammad A., & Maulana, M. "Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern" *Jurnal Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*(2019).
- Riyandi, Yoga. "Varietas Azab Di Dunia Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut: 40)." *Al-Dzikhra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 14, No. 1 (2020): 79-98.
- Rosyid, Moh. "Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 01 (2020): 31-39.
- Shafie, Asrul Azam, Mohd Sukki Othman, and Muhd Zulkifli Ismail. "Makna Perkataan Hujan Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Konteks Situasi." *Jurnal Kemanusiaan*, Vol. 15, No. 1, (2017): 75-80.

Ted E. Bunch, dkk. "A Tunguska-sized airburst destroyed Tall el-Hammam a Middle Bronze Age city in the Jordan Valley near the Dead Sea." *Journal Scientific Reports*, (2021): 1-64.

Zaini, Hasan. "Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an." *El-Hekam*, Vol. 4, No. 1 (2020): 1-10.

Book

al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī*, Jilid 8. Beirut: Dār Ihyā' Turats al-Arabi.

Āsyūr, Muhammad Ṭāhir ibn. *Al-Tabrīr wa al-Tamwīr*, Jilid XXVII. Tunis: Tunis: Dār al-Tunisiyah, 1984.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

—. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

—. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

—. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

—. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

—. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX. Jakarta: Widya Cahaya, 2011

Ash-Shddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 1982.

Abū Ḥayyān, *Al-Bahr al-Mubīt*, Jilid 5. Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

al-Isfahānī, Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Aqur'an*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.

Jauharī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid III. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 2017.

—. *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid IV. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 2017.

—. *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid VI. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 2017.

—. *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid VIII. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 2017.

—. *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid XIII. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 2017.

—. *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid XIV. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 2017.

Katsīr, Ismā'īl ibn. *Qaṣaṣ al-Anbiyā .Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* . Beirut: Dār Ibn Hazm , 2000.

Quṭb, Sayyid. *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an Terj. As'ad Yasin*, Jilid VI. Jakarta: Gema Insani, 2003.

—. *Tafsir fī Zilāl al-Qur'an Terj. As'ad Yasin*, Jilid VIII. Jakarta: Gema Insani, 2003

al-Rāzī, Fakhrudīn. *Mafātīḥ al-Gaib*, Jilid 18. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

—. *Mafātīḥ al-Gaib*, Jilid 25. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

—. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid VI. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

—. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid XII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

al-Sya'rāwī, Mutawallī. *Tafsir al-Sya'rāwī* . Cairo : Akhbar al-yaum , 1991.

al-Ṭabārī, Ibn Jarīr. *Tafsir Ṭabārī: Jāmi' al-Bayān min Ta'wīlī ay al-Qur'an*, Jilid 10, Cet. I . Cairo : Badar Ḥijr, -.

- Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an, Cet. III*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2014.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*, Jilid IV. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*, Jilid VII. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*, Jilid XIV. Jakarta: Gema Insani, 2013.